

Gender dan Kajian Teori Tentang Wanita

Nurhasanah¹, Zuriatin²

¹Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

Jln. Piere Tendean, Mande, Mpunda, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat 84111

² STKIP Taman Siswa Bima. Jalan Pendidikan Taman Siswa Bima Palibelo Bima Indonesia

Email Coresponden*: nurhasanahsosiologi@gmail.com

Abstrak

Seyogyannya perbedaan gender yang melekat dan mendarah daging dalam masyarakat tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara mereka yang terlibat dalam hal ini laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya yang terjadi di tengah masyarakat tidaklah demikian adanya. Dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dari keberlakuan konsep gender tersebut seperti: marginalisasi, subordinasi, kekerasan, beban kerja dan stereotype negative terhadap perempuan. Permasalahan-permasalahan terhadap perempuan ini juga dikaji dengan beberapa teori yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, apa sesungguhnya yang menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditengah masyarakat.

Kata Kunci: Gender, Teori Tentang Wanita

PENDAHULUAN

Memahami persoalan gender bukanlah hal yang mudah, tetapi diperlukan berbagai kajian yang bias mengantarkan pada pemahaman yang benar tentang gender. Perbedaan gender yang telah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat tidaklan menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara mereka yang terlibat dalam hal ini laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya yang terjadi ditengah masyarakat tidaklah demikian adanya (Ritonga, 2020).

Tulisan singkat ini mencoba memaparkan perbedaan gender yang melekat ditengah masyarakat yang sering kali menimbulkan konflik dan perbedaan perlakuan dan ketidakadilan ditengah masyarakat terutama yang dialami oleh kaum perempuan. Dengan hadirnya tulisan ini diharapkan

membuka kesadaran bagi kita bahwa tidak seharusnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai dasar untuk melemahkan salah satu golongan dalam masyarakat. Dalam tulisan ini juga memaparkan teori gender yang dibangun berdasarkan teori-teori yang berkembang dalam sosiologi dan psikologi. Tulisan ini diharapkan memberi penjelasan awal tentang berbagai teori gender yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan analisis gender terhadap berbagai persoalan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Gender sering disrtikan dengan jenis kelamin (sex) padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemebrian tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian (Chotim, 2020). Secara etimologi kata gender berasal dari bagahasa Inggris yang berarti

Jenis Kealamin (Bangun, 2020) Kata gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara etimologis Gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan, sedangkan menurut Handayani (2020) mengatakan bahwa Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social dan budaya. Definisi lain tentang gender dikemukakan oleh Muttaqin (2020) menurutnya gender adalah pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi social budaya, gender bisa juga dijadikan sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Umar, 1999). Menurut Tupamahu (2020) bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari kondisi sosial budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender berbeda dari sex, meskipun secara etimologis artinya sama-sama dengan sex, yaitu jenis kelamin (Echols dan Hassan Shadily, 1983). Secara

umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek social, budaya dan aspek-aspek nonbiologis lainnya. Kalau studi sex lebih menekankan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan seorang perempuan, maka studi gender lebih menekankan kepada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas seseorang. Sejarah perbedaan gender antara seorang laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi sosial budaya, kondisi keagamaan, dan kondisi kenegaraan. Dengan proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan gender melahirkan ketidakadilan, dan untuk mengetahui teori-teori yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.

METODE

Penilaian ini adalah penelitian Library Research (Penelitian Kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepuustakaan) baik

berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu.

Data dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya. Jadi semua dokumentasi diposisikan setara tergantung ketersambungan dengan topik utama penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, dalam hal ini penulis akan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penulisan untuk mencari hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan lainnya yang berkaitan dengan kajian gender dan kajian wanita. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah internet (web).
2. Menganalisa data-data tersebut sehingga penelitian bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini setelah dilakukan pengumpulan data, maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan, bentuk teknik analisis data sebagai berikut: 1)

Analisis Deskriptif Metode analisis deskriptif yaitu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis deskriptif yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua data yang terkumpulkan berkemungkinan menjadikunci dari apa yang sudah diteliti, dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data dan pengolahan data untuk memberikan gambaran pengkajian laporan tersebut. 2) **Content Analysis** atau analisis isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan Seks dan Gender

Untuk memahami konsep gender secara jelas haruslah dibedakan terlebih dahulu antara kata gender dan jenis kelamin (gender dan sex). Pengertian jenis kelamin merupakan pengisian atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Dari sudut jenis kelamin laki-laki memiliki organ-organ tubuh tertentu yang berbeda dari perempuan, dimana organ-organ tubuh tertentu itu melekat dan tidak dapat dipertukarkan, sedangkan konsep gender yakni sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakif, 1997).

Dari sudut konsep gender, perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara social dan kultural, maka dikenallah perbedaan ciri-ciri sifat laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa sedangkan perempuan lemah-lembut, emosional, keibuan, dan sebagainya. Namun ciri sifat tersebut tidak selalu melekat dan malah dapat dipertukarkan karena ciri-ciri sifat ini bukan bawaan sejak lahir tetapi disosialisasikan kepada individu yang bersangkutan (Sarvasti, 2020). Jadi ciri-ciri sifat ini sangat bergantung pada proses bagaimana suatu masyarakat mengidealkan dan menginginkan ciri-ciri sifat yang harus dimiliki oleh anggota-anggota masyarakatnya yang terdiri atas laki-laki dan perempuan dimana ciri-ciri sifat itu dapat menunjang keteraturan dan kelestarian masyarakatnya. Oleh sebab itu perubahan ciri-ciri sifat yang dimaksudkan dalam konsep gender dapat terjadi dari waktu ke waktu, tempat ke tempat yang lain serta dari masyarakat yang satu ke masyarakat yang lain pula dan malahan ciri sifat ini berbeda dari satu kelas social ke kelas social lainnya, misalnya perempuan kelas bawah lebih kuat dibanding dengan laki-laki kelas atas pada suatu masyarakat (Paramita, 2020).

Ciri-ciri sifat yang dimaksudkan dalam konsep gender ini dapat dipertukarkan misalnya tidak selamanya perempuan itu lemah-lembut,

emosional, keibuan, dan tidak selamanya pula laki-laki itu tegar, kuat, rasional, jantan, perkasa itu semua dibentuk melalui proses sosialisasi sehingga ada perempuan yang kasar, kuat, dan rasional, sementara itu ada juga laki-laki yang lemah lembut, emosional, dan penuh perhatian sesuai dengan kebutuhan masyarakat bersangkutan. Kesimpulannya semua ciri-ciri sifat yang dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan yang berubah dari waktu ke waktu lain, berbeda dari kelas social yang lainnya adalah gender (Bainar, 1998).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, seperti kondisi social budaya, kondisi keagamaan, kondisi kenegaraan. Dalam proses yang panjang ini, perbedaan gender sering dianggap menjadi suatu ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah tidak dapat diubah atau berubah dan selamanya akan terus melekat dalam diri laki-laki dan perempuan sehingga kadangkala diartikan sebagai ciri biologis, hal inilah yang kadangkala menimbulkan ketidakadilan gender di tengah-tengah masyarakat (JF, 2020).

Perbedaan Gender Melahirkan Ketidakadilan

Seyogyanya perbedaan gender yang telah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan dan ketidak

setaraan antara mereka yang terlibat dalam hal ini laki-laki dan perempuan, namun kenyataan yang terjadi ditengah masyarakat dijumpai adanya adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan dari keberlakuan konsep gender tersebut terutama dikalangan perempuan (Salim, 2020). Ketidakadilan dan ketidaksetaraan tersebut dapat ditemui dalam berbagai bentuk antara lain:

1. Gender dan Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi merupakan proses pengabaian hak-hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalkan. Namun, hak tersebut diabaikan dengan berbagai alasan demi suatu tujuan (Putri, 2020). Sebagai contoh, pengurusan lapak dagang yang ada di sekitar alun-alun kota. Demi alasan kebersihan dan keindahan kota maka lapak-lapak tersebut dipindahkan kesuatu daerah yang masih lapang yang kemudian dijadikan pusat jajanan. Namun, tersebut tidak memperhatikan bagaimana kondisi penjual di tempat tersebut, karena tempat tersebut tidak strategis untuk dijadikan tempat transaksi jual beli. Hal tersebut tentu akan merugikan pihak pedagang yang dipindahkan.

Menurut Fakih (2008), proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak di berinya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan

dirinya. Demikian juga yang dialami oleh perempuan saat proses marginalisasi ini terjadi pada jenis kelamin. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Sebagai contoh dalam hal pekerjaan perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, maka perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mendapat perlakuan tidak adil, tidak hanya di tempat kerja, namun juga di dalam perempuan (Fakih, 2008). Anggota keluarga berjenis kelamin perempuan tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam mengambil keputusan dalam keluarganya. Ayah akan memiliki kekuasaan mutlak terhadap kehidupan istri maupun anak-anaknya, begitu pula dengan kedudukan anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayah jika yang bersangkutan pergi atau meninggal, walaupun posisi anak perempuan lebih tua dari anak laki-laki.

Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi juga akan berimbas pada pendidikan yang rendah untuk perempuan. Hal tersebut dicontohkan ketika kadaan keluarga yang sedang mengalami krisis keuangan, maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dari pada anak perempuan. Anak perempuan akan lebih banyak digunakan

tenaganya untuk membantu urusan rumah. Hal ini karena anggapan masyarakat patriarki bahwa anak laki-laki sebagai pengganti kepala keluarga (pengganti pencari nafkah) sedangkan perempuan akan menjadi ibu rumah tangga kelak kalau sudah menikah. Menurut Manalu (2020), ada beberapa bidang kehidupan perempuan yang dikontrol oleh laki-laki dalam masyarakat patriarki. Bidang kehidupan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut

a. Membatasi daya kreatif atau tenaga kerja perempuan

Ibu rumah tangga merupakan posisi di mana perempuan dijadikan budak untuk suami dan orang-orang yang tinggal di dalam keluarga tersebut. Tenaga perempuan diperas untuk melayani semua kebutuhan hidup anggota keluarga. Tidak berbeda jauh dengan perempuan yang bekerja.

b. Kontrol Atas Reproduksi Perempuan

Perempuan kadang tidak memiliki kebebasan dalam hal reproduksi, semuanya di control oleh laki-laki, Bahkan, pada zaman modern ini reproduksi ditentukan oleh negara (yang banyak dikuasai oleh laki-laki).

c. Gerak Perempuan yang Dibatasi

Gerak-gerak perempuan memiliki batasan yang jelas dalam masyarakat patriarki. Hal tersebut akan terlihat ketika banyaknya aturan yang membatasi anak perempuan.

Pembatasan ini dapat dicontohkan ketika anak perempuan akan keluar rumah, terdapat aturan untuk pergaulannya dengan lawan jenis maupun sesama (Lips, 1993).

d. Harta Milik dan Sumber Daya Ekonomi lainnya Dikuasai oleh Laki-laki

Sebagian besar harta dan sumber daya produktif dikendalikan oleh laki-laki kemudian diwariskan dari laki-laki ke laki-laki yang lainnya. Hal tersebut terlihat pada hukum agama maupun social yang memberikan bagian lebih banyak kepada pewaris laki-laki daripada pewaris perempuan

2. Gender dan Subordinasi

Penomorduuan atau subordinasi pada dasarnya adalah perbedaan perlakuan terhadap salah satu identitas social, dalam hal ini adalah terhadap perempuan. Cukup adil rasanya kalau saya menganggap bahwa dalam kultur kita di Indonesia, perempuan masih dinomorduakan dalam banyak hal, terutama dalam mengambil keputusan, suara perempuan dianggap kurang penting dalam proses pengambilan keputusan, terutama yang menyangkut kepentingan umum (Sari, 2021). Akibatnya, perempuan tidak dapat mengontrol apabila keputusan itu merugikan mereka dan tidak bisa ikut terlibat maksimal saat hasil keputusan tersebut diimplementasikan. Tradisi, adat, atau bahkan aturan agama paling sering digunakan sebagai alasan untuk menomorduakan perempuan.

Padahal secara etimologis (dipandang dari sudut keagamaan) prinsip-prinsip Tauhid (ketuhanan, berlaku untuk agama apapun) pada dasarnya adalah menganggap semua manusia adalah sama, laki-laki maupun perempuan.

3. Gender dan Stereotype

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, celakanya selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, salah satu jenis stereotype adalah yang bersumber dari pandangan yang bias gender, yang melahirkan label tertentu dan pada kondisi tertentu menjadikan perempuan terpojok dan tidak menguntungkan bagi kebaerdan dirinya (Fakih, 2008).

4. Gender dan Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk ketidakadilan Gender yang mulai ramai dibicarakan akhir-akhir ini dalam media. Bentuk kekerasan yang terjadi sangat beragam, mulai dari kekertasan fisik (seerti pemukulan), kekerasan psikis (misalnya, kata-kata yang merendahkan atau melecehkan), kekerasan seksual (contohnya pemerkosaan), dll. Bentuk-bentuk kekerasan ini bisa terjadi pada siapa saja, dan dimana saja, bisa diwilayah pribadi (rumah tangga) atau di wilayah public (lingkungan).

5. Gender dan Beban Kerja

Berdasarkan anggapan bahwa kaum perempuan bersifat memelihara, rajin, keibuan, penyabar, penyayang, lemah-lembut, maka sifat-sifat ini akan sangat cocok untuk ibu rumah tangga dan sekaligus bukan kepala rumah tangga, akibatnya semua tanggung jawab kaum perempuan. Karena semua pekerjaan domestik atau pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan menjadi lebih berat. Pekerjaan menjaga kebersihan rumah, kerapian rumah tangga, mulai mengepel lantai, memasak mencuci, memelihara dan menjaga anggota rumah tangga yang sakit, mencari dan mengambil air bersih sampai-sampai mencari dan mengambil kayu bakar adalah beban kaum perempuan (Muthali'in, 2001).

Teori- Teori yang Membedakan Laki-Laki dan Perempuan

1. Teori Alamiah (Nature Theory)

Teori ini mengemukakan bahwa secara biologis laki-laki dan wanita berbeda. Organ-organ tubuh tertentu di miliki oleh laki-laki tidak dimiliki oleh perempuan dan sebaliknya. Kodrat fisik yang berbeda ini berpengaruh pula pada kondisi psikis laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang berasumsi memiliki tubuh berperilaku tegas dan kasar dianggap lebih cocok untuk berperan di luar rumah tangga, disektor public, melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan nafkah

keluarga sekaligus melindungi anggota keluarganya (Budiman, 1985).

2. Teori Kebudayaan (Nurture Theory)

Teori ini merupakan bantahan terhadap teori alamiah. Teori ini tidak setuju bahwa perbedaan posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan merupakan kodrat alam, bersifat alamiah, teori ini juga berpendapat bahwa faktor biologis tidak menyebabkan keunggulan laki-laki terhadap perempuan.

3. Teori Fungsional structural

Pendekatan structural fungsional merupakan teori sosiologi yang di terapkan dalam melihat institusi keluarga. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh didalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Banyak sosiolog yang mengembangkan teori ini dalam kehidupan keluarga pada abad ke-20, (Ratna Megawangi, 1999).

Menurut para penganutnya, teori structural- fungsional tetap relevan diterapkan dalam masyarakat modern. Talcott Parsons dan Bales menilai bahwa pembagian peran secara seksual adalah sesuatu yang wajar (Umar, 1999). Dengan pembagian kerja yang seimbang, hubungan suami istri bisa berjalan lancar dengan baik. Jika terjadi penyimpangan

atau tumpang tindih antara fungsi, maka sistem keutuhan keluarga akan mengalami ketidakseimbangan.

Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung mempertahankan prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, industri seks dapat diterima secara wajar. Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern kapitalis

4. Teori Materialis

Salah satu tokoh teori materialis adalah Frederik Engels berdasarkan interpretasi marxis mengenai subordinasi kaum perempuan, mengemukakan bahwa sistem ekonomi produksi untuk digunakan sendiri dan dikerjakan oleh semua anggota keluarga tanpa terkecuali sehingga baik laki-laki maupun perempuan, suami maupun istri dan anggota rumah tangga lainnya mempunyai kontribusi yang penting dalam produksi ekonomi. Dapa konsisi seperti ini tidak terjadi subordinasi terhadap siapapun. Tetapi berkembang hak milik pribadi itu menjadi sirna. Laki-laki menjadi pemilik harta benda dan produksi

untuk digunakan sendiri berubah menjadi produksi untuk tukar mebukar sehingga perempuan mulai memproduksi untuk laki-laki, istri memproduksi untuk suami mereka. Jadi menurut Engels, perkembangan harta benda pribadi dan control oleh laki-lakilah yang merupakan sebab mendasar subordinasi terhadap kaum perempuan (Sanderson, 1993).

KESIMPULAN

Secara etimologis makna gender identic dengan makna sex yang berate jenis kelamin. Sedang secara terminology gender dan sex memiliki makna yang berbeda, meskipun masih memiliki keterkaitan yang tidak bisa terpisahkan.

Perbedaan gender yang telah melekat dan mendarah daging dalam masyarakat tidaklah menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara mereka yang terlibat dalam hal ini laki-laki dan perempuan, namun kenyataannya yang terjadi ditengah masyarakat tidaklah demikian adanya. Dalam kehidupan bermasyarakat dijumpai adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan tersebut dapat ditemui dalam berbagai bentuk seperti: marginalisasi, subordinasi, kekerasan, beban kerja dan stereotype negative terhadap perempuan.

Tidak ada satu pun teori khusus digunakan untuk mengkaji permasalahan gender. Teori-teori yang dikembangkan untuk

gender ini diadopsi dari teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli dalam bidang-bidang yang terkait dengan permasalahan gender, terutama teori-teori sosiologi dan psikologi. Teori-teori dimaksud adalah teori Alamiah (Nature theory), teori kebudayaan (nurture theory), Teori Struktural Fungsional dan Teori Materialis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, B. H. (2020). Hak Perempuan dan Kesetaraan Gender dalam Perspektif Filsafat Hukum. *Pandecta Research Law Journal*, 15(1), 74-82.
- Bainar, (Ed,) (1998). *Wacana Perempuan dalam keIndonesiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.
- Budiman, Arief. (1985). *Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia.
- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70-82.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, (1983). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. Cet. XII.
- Fakih Mansour, (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, B., & Daherman, Y. (2020). Wacana Kesetaraan Gender: Kajian Konseptual Perempuan Dan Pelaku Media Massa. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(1), 106-121.

- JF, N. I. M. N. Z. (2020). Mengkonstruksikan Konsep Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Melalui Pembelajaran Di Ranah Paud. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 4(1), 11-26.
- Lips, Hilary M, (1993). *Sex and Gender: An Introduction*. London: Myfield Publishing Company.
- Muttaqin, M. N., & Rosadi, M. (2020). Perlindungan perempuan melalui perjanjian pra nikah (Respon terhadap isu hukum dan gender). *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(1), 51-63.
- Manalu, N. A., & Sukman, F. F. (2020). Tari Seudati Inong sebagai Wujud Representasi Kesenjangan Gender Dikabupaten Aceh Besar. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 367-376.
- Muthali'in, Achmad. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Pers.
- Megawangi, Ratna, (1999). *Membiarkan berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mirzan. Cet. I
- Paramita, I. B. G. (2020). Pendidikan Etika Dan Gender Dalam Teks Satua I Tuung Kuning. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(2), 91-98.
- Putri, N. W. E. (2020). Perempuan Hindu Dalam Kajian Komunikasi Politik Dan Gender. *Communicare*, 1(1), 30-39.
- Ritonga, R. A., & Sutapa, P. (2020). Literasi dan Gender: Kesenjangan yang Terjadi di Tingkat Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 965-974.
- Sarvasti, D. (2020). Pengaruh Gender Dan Manifestasi Kardiovaskular Pada COVID-19. *Indonesian Journal of Cardiology*, 41(2), 126-32.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. (2021). UMKM, Kesenjangan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia*, 1(1), 22-32.
- Salim, L. (2020). Kontruksi Sosial Gender Di Pesantren Studi Kesenjangan Antara Laki-Laki Dengan Perempuan. *Sosio Religia*, 1(2).
- Tupamahu, M. K. (2020). Perempuan dalam pembangunan berwawasan gender: sebuah kajian dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 128-134.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesenjangan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. Cet. I.